**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN GEJALA NARSISTIK PADA REMAJA PENGGUNA MEDIA SOSIAL**

***RELATIONSHIP BETWEEN SELF-ESTEEM WITH NARCISSISTIC SYMPTOMS IN ADOLESCENT SOCIAL MEDIA USERS***

**Melati Muthaharini1 , Metty Verasari 2**

12Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

12*melatimuthaharini*[*.mm@gmai.com*](mailto:mm@gmai.com)

12081229730890

**Abstrak**

Kecenderungan perilaku narsistik adalah perilaku yang ditandai dengan kecenderungan untuk memandang dirinya dengan cara yang berlebihan, sangat senang menyombongkan dirinya dan berharap orang lain memberikan pujian. Selain itu juga tumbuh perasaan paling mampu, dan unik. Salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan perilaku narsistik adalah harga diri. Harga diri merupakan suatu keyakinan nilai diri sendiri berdasarkan evaluasi diri secara keseluruhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan gejala narsistik pada remaja pengguna media sosial. Sampel penelitian berjumlah 100 remaja dengan rentan usia 12-21 tahun. Adapun teknik sampling dalam penelitian ini berbentuk *purposive sampling.* Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Skala Harga Diri terdiri dari 23 aitem dan Skala Narsistik yang terdiri dari 30 aitem. Hasil analisis data menggunakan teknik korelasi *Pearson* menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi negatif yang signifikan antara harga diri dengan narsistik pada remaja pengguna media sosial (r = 0,190, p =

0,058 (p ≥ 0,05). Hal ini meunjukan bahwa hasil hipotesis penelitian ini di tolak.

**Kata Kunci: harga diri, narsistik, dan media sosial**

**Abstrack**

*The tendency of narcissistic behavior is behavior that is characterized by a tendency to view oneself in an exaggerated way, very happy to boast and expect others to give praise. It also grows the feeling of being the most capable, and unique. One of the factors that influence the tendency of narcissistic behavior is self-esteem. Self-esteem is a belief in one's own worth based on an overall self-evaluation. This study aims to determine the relationship between self-esteem and narcissistic symptoms in adolescents who use social media. The research sample consisted of 100 adolescents aged 12-21 years. The sampling technique in this study was in the form of purposive sampling. The measuring instrument used in this study is the Self-Esteem Scale consisting of 23 items and the Narcissistic Scale consisting of 30 items. The results of data analysis using the Pearson correlation technique showed that there was no significant negative correlation between self-esteem and narcissism in adolescent social media users (r = 0.190, p = 0.058 (p ≥ 0.05). This shows that the results of this research hypothesis are reject.*

***Keywords : self-esteem, narcissistic, dan media social.***

**PENDAHULUAN**

Remaja ialah masa perubahan atau peralihan dari anak-anak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial (Sofia & Adiyanti, 2013). Masa remaja yaitu dengan rentan usia 12-21 tahun (Santrock, 2003), memiliki karakteristik yang unik yaitu masa perkembangan fisik dan psikis, serta diwarnai konflik dan perubahan suasana hati yang kuat (Santrock, 2012). Menurut Santrock (2003) masa remaja menjadi masa transisi ke masa dewasa. Sehingga, individu akan mengalami perubahan besar dalam berbagai aspek secara fisik dan psikis menuju masa dewasa, sebagai proses perubahan di masa transisi.

Perkembangan teknologi memberikan

pengaruh terhadap perkembangan media sosial, dibuatnya media sosial bertujuan untuk menjadi platform yang dapat memberikan layanan komunikasi dalam berbagai bentuk, serta dapat menyatukan individu dengan individu lainnya, memfasilitasi kolaborasi dan komunikasi (Obar & Wildman, 2015). Lebih lanjut dijelaskan oleh Obar dan Wildman (2015) media sosial merupakan media yang terdiri dari situs dan aplikasi yang melibatkan teknologi berdasarkan internet yang mendorong dan membuat para pengguna media sosial saling terhubung dengan pengguna media sosial lainnya yang bahkan tidak saling mengenal satu sama lainnya. Facebook, twitter, tiktok, whatsapp, dan instagram adalah beberapa contoh dari banyaknya media sosial yang jumlah penggunanya terus bertambah setiap bulannya. Hal ini dapat menjadi bukti bahwa media sosial di internet semakin diminati oleh penggunanya, khususnya para remaja (Maulana, 2013).

Berdasarkan data dari *we are social*

(2022) pengguna media sosial di seluruh

dunia berjumlah 4,62 milliar pada Januari

2022, hal tersebut menunjukkan 58,4% dari total populasi penduduk dunia adalah pengguna media sosial. Pengguna media sosial meningkat 10% yaitu berjumlah 424 juta pengguna baru memulai menggunakan media sosial pada tahun 2021. Kemudian pengguna media sosial di Indonesia pada Januari 2022 sebanyak 191 juta orang, pengguna media sosial di Indonesia meningkat 12,35% dari tahun 2021 yaitu sebanyak 170 juta orang. Kemudian, pengguna media sosial terbanyak di Indonesia yaitu individu dengan rentan usia

13-18 tahun sebanyak 99,16%, posisi kedua

ditempati dengan kelompok yang memiliki rentan usia 19-34 tahun sebesar 87,30% pada tahun 2021-2022 (*Asosiasi pengelenggara jada interner Indonesia*, 2022). Media sosial yang paling populer dan sering digunakan oleh remaja di urutan pertama yaitu Facebook (71%), kedua Instagram (50%), ketiga Snapchat (41%), keempat Twitter (33%), kelima Tumblr (14%). Kemudian,

88% remaja memiliki *smartphone* dan 24%

remaja selalu *online* di media sosial karena adanya pengaruh tingkat penggunaan dan popularitas media sosial (Lenhart, 2015).

Austin (dalam Rahmanita, 2014) menyatakan bahwa beberapa orang tercatat bahwa mereka sering menggunakan media sosial untuk memperlihatkan versi ideal dari diri atau kehidupan positif meminimalisir yang negatif. Hal ini bukan hanya menipu orang lain tapi juga menipu diri mereka sendiri. Menurut Kristanto (2012) narsistik adalah gambaran orang yang mencintai dirinya sendiri. Dalam batas tertentu, kecintaan pada diri sendiri bisa dianggap normal, tetapi bila berlebihan dan bersifat mengganggu orang lain ataupun diri sendiri maka dianggap penyimpangan atau gangguan kepribadian.

Raskin dan Terry (1988)

mengemukakan bahwa terdapat tujuh aspek

kecenderungan narsistik, yaitu: a). *Authority*, menunjukkan bahwa kecenderungan narsistik akan tampak sangat menguasai dari individu lainnya. b). *Self sufficiency*, menunjukkan bahwa individu merasa mempunyai kemampuan tinggi dalam memenuhi kemampuannya. c). *Superiority*, menunjukkan bahwa individu dengan kecenderungan narsistik merasa kesempurnaan, kehebatan, dan kebaikan hanya dirinya yang memilikinya. d). *Exhibitionism*, menunjukkan bahwa tampilan fisik yang sering individu tunjukkan supaya mendapatkan pengakuan mengenai identitasnya dari individu lain. e). *Exploitativeness*, menunjukkan bahwa untuk menaikkan harga diri dan citra dirinya, maka orang lain digunakan sebagai sarananya. f). *Vanity*, menunjukkan bahwa masukan yang diberikan seseorang kurang dapat diterima individu itu sendiri. g). *Entitlement*, menunjukkan bahwa individu cenderung lebih memilih sesuai dengan apa yang diinginkan tanpa memperhatikan sekitarnya, walaupun hal tersebut mendapatkan pertentangan orang lain.Dalam psikologi kecenderungan narsistik dikategorikan sebagai salah satu gangguan kepribadian (APA, 2013). Meskipun demikian dalam perkembangan narsistik tidak selalu merupakan gangguan kepribadian, seperti yang dikemukakan oleh Elmmons et al (Bergman et al, 2011) narsistik secara subklinis merupakan kepribadian yang normal dan banyak penelitian menunjukan validitas narsistik sebagai ciri kepribadian yang normal.

Clarke (2015) mengemukakan bahwa

faktor yang mempengaruhi kecenderungan narsistik yaitu harga diri. Harga diri dianggap sebagai hasil evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya, bagaimana sikap individu dalam menerima, menolak, dan indikasi kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan serta keberhargaan menurut

standar nilai pribadinya. Santrock (2012) mengatakan harga diri seseorang akan cenderung menurun di masa remaja. Harga diri sangat penting untuk perkembangan individu menjadi individu dewasa yang matang. Memiliki teman dapat meningkatkan harga diri seseorang, namun saat individu tidak memiliki teman, maka media sosial kerap digunakan sebagai pengungkapan diri untuk memenuhi kebutuhan psikososialnya.

Dusek (dalam Raudah, 2014)

mengatakan konteks sosial seperti keluarga, teman sebaya dan sekolah dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan harga diri siswa termasuk dalam penggunaan media sosial. Individu dengan harga diri yang kurang baik akan cenderung memamerkan kelebihannya dan menggunakan media sosial untuk mendapatkan pujian dan penelian demi menaikan harga diri nya, serta didalamnya berisi berbagai fantasi tentang keberhasilan atas apa yang dicapainya Davidson (dalam bahakti, 2016).

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Karakteristik responden pada penelitian ini adalah remaja yang berusia 12-21 tahun yang aktif menggunakan media sosial. Pemilihan subjek menggunakan teknik *purposive sampling* yakni teknik penentuan subjek yang telah ditentukan peneliti berdasarkan ciri-ciri tertentu, teknik ini dipilih agar peneliti mendapatkan sampel yang sesuai dengan karakteristik subjek yang diinginkan (Sugiyono, 2015). Pada penelitian ini skala yang digunakan adalah modifikasi skala kecenderungan narsistik dari Suhartanti (2016) yang mengacu pada aspek-aspek narsistik berdasarkan pedoman teori Raskin&Terry (1988)*.* Skala ini berjumlah 30 aitem. dan modifikasi Skala Harga Diri dari Yofi (2008) yang mengacu berdasarkan

pedoman berdasarkan teori Coopersmith

(1967). Skala ini berjumlah 23 aitem.

Tenik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi pada SPSS untuk menguji hipotesis yaitu terdapat hubungan yang negatif antara harga diri dengan kecenderungan narsistik pada remaja pengguna media sosial.

**HASIL DAN PEMABAHASAN Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk melihat sebaran data kecenderungan narsistik

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| dan harga | diri dalam penelitian | ini |
| berdistribusi | normal atau tidak. | Uji |

normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis Kolmogorov- smirnov (KS-Z). Data dianggap terdistribusi normal apabila nilai signifikansi > 0.050. Sedangkan apabila nilai signifikansi <0.050 maka sebaran data tidak mengikuti sebaran data yang normal.

**Tabel 1. Uji Normalitas**

***Statistic Sig***

Kecenderungan

terhadap hasil akhir. Jika data lebih dalam jumlah besar atau lebih tepatnya (>30 subjek), maka data tetap terdistribusi dengan normal (Gani dan Amalia, 2015). Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah N

= 72 (N>30). Dengan demikian variabel kecenderungan narsistik dengan harga diri dapat digunakan ke langkah berikutnya, yaitu uji linearitas dan uji korelasi.

**Uji Lineritas**

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (harga diri) dengan variabel tergantung (kecenderungan narsistik). Kaidah untuk uji linieritas adalah apabila nilai signifikansi < 0.050 maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat merupakan hubungan yang linier. Sedangkan apabila nilai signifikansi > 0.050 maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat bukan merupakan hubungan yang linier.

**Tabel 2. Uji Linearitas**

Narsistik 0.081 0.102  ***F Sig***

Harga Diri 0.074 0.100

Resiliensi 4.083 0.047

Hasil Kolmogorov-Smirnov untuk variabel kecenderungan narsistik diperoleh K-SZ =

0.081 dengan p = 0.102 maka sebaran data variabel kecenderungan narsistik mengikuti distribusi normal. Sedangkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov untuk variabel harga diri diperoleh K-SZ = 0.074 dengan p = 0.200 maka sebaran data variabell harga diri mengikuti distribusi normal. Menurut Hadi (2015) bahwa normal atau tidaknya data dalam penelitian ini tidak berpengaruh

Dari data hasil uji lineritas diperoleh nilai F = 4.083 dengan p = 0.047 berarti hubungan antara kecenderungan narsistik dan harga diri merupakan hubungan yang linier.

**Uji Hipotesis**

Pada penelitian ini, Uji hipotesis yang dilakukan menggunakan teknik analisis korelasi*.* Kaidah untuk uji korelasi adalah apabila p < 0,05 berarti ada korelasi

antara variabel bebas dan variabel terikat. Jika p ≥ 0,05 berarti tidak ada korelasi antara kedua variabel.

Berdasarkan hasil uji hipotesis

korelasi *product moment (pearson correlation)* diperoleh koefisien korelasi r

: 0,190 dan p : 0,058 (p ≥ 0,05). Hal ini

berarti tidak ada korelasi negatif yang signifikan antara harga diri dengan gejala narsistik. Maka dari itu, hipotesis penelitian ditolak.

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa tidak ada korelasi antara harga diri dengan gejala narsistik pada remaja pengguna media sosial. Koefisien korelasi yang diperoleh dari *pearson correlation* menunjukan r : 0,190 dengan p : 0,058 (p ≥ 0,05). Hal ini berarti tidak ada korelasi negatif yang signifikan antara harga diri dengan gejala narsistik. Maka dari itu, hipotesis penelitian ditolak.

Berdasarkan hasil kategorisasi skala narsistik menunjukan bahwa subjek yang berada dalam kategori tinggi sebesar

14 % (14 orang), subjek dengan kategori sedang sebesar 79 % (79 orang), dan subjek yang berada dalam kategori rendah 7 % (7 orang). Hal tersebut menunjukan bahwa secara umum subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat narsistik yang sedang.

Jika melihat pada nilai r : 0,190 dengan p : 0,058. Hal tersebut menunjukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara harga diri dengan gejala narsistik pada remaja.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian

yang dilakukan oleh Nurul, Ahmad, dan

Harlina (2019) yang menyatakan bahwa tidah

ada hubungan yang signifikan antara harga diri dengan kecenderungan narsistik pada mahasiswa pengguna media sosial instagram di kota Makassar. Hal tersebut dikarenakan penelitian tidak berhasil membuktikan hipotesis, seharusnya dilakukan penambahan data, seperti periode penelitian, sampel, atau variabel yang masuk dalam teori.

Hasil penelitian lain yang ditemukan mengenai harga diri dengan gejala narsistik adalah penelitian dari Paramita Dwi Wardani (2020) tentang harga diri dengan kecenderungan narsistik pada remaja. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa ada hubungan positif antara harga diri dengan kecenderungan narsistik. Hal ini menunjukan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan yang negatif antara harga diri dengan kecenderungan narsistik ditolak. Berarti semakin tinggi tingkat harga dirinya maka semakin tinggi kecenderungan narsistik, sebaliknya semakin tinggi tingkat kecenderungan narsistik maka semakin tinggi harga dirinya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan negatif antara harga diri dengan narsistik terhadap remaja pengguna media sosial. hal tersebut dapat dilihat dari hasil uji hipotesis korelasi *product moment (pearson correlation)* diperoleh koefisien korelasi r :

0,190 dan p : 0,058 (p ≥ 0,05). Dari hasil penelitian tersebut maka hipotesis penelitian ditolak.

Santrock (2012) mengatakan harga diri seseorang akan cenderung menurun di masa remaja. Santi (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kecenderungan narsistik seseorang dapat diukur berdasarkan tingkat harga diri. Semakin rendah harga diri seseorang, maka semakin tinggi narsistik, sebaliknya semakin tinggi harga diri semakin rendah kecenderungan narsistik orang

tersebut. Individu yang memiliki harga yang normal berarti individu tersebut masih memiliki kesadaran untuk menerima sebagaimana adanya serta memahami dirinya seperti apa. Demi terbentuknya harga diri, individu dengan narsistik mempunyai kebutuhan pujian dan penghargaan orang lain (Adi & Yudiati, 2009).

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya hubungan antara harga diri dengan narsistik pada remaja pengguna media sosial. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat kecenderungan narsistik maka semakin tinggi pula harga dirinya, sebaliknya jika tingkat harga diri tinggi maka semakin tinggi pula kecenderungan narsistiknya.

**SARAN**

**a. Bagi Subjek Penelitian**

Bagi subjek penelitian yaitu remaja pengguna media sosial, disarankan dapat mengontrol diri terkait kecenderungan narsistik dan dapat mengaktualisasikan diri pada kegiatan dirumah, di sekolah, di kampus atau diluar yang bermanfaat. Remaja yang sering mengakses media sosial dapat membatasi dengan aktivitas lain seperti berkumpul dengan keluarga atau mensiasati pengunaan media sosial dengan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| mematikan | jaringan | internet, |
| membuat | alarm | sebagai |

pengingat ketika menggunakan media sosial terlalu lama.

**b. Bagi Penelitian Selanjutnya**

Saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk mencari faktor lain yang memiliki pengaruh terhadap kecenderungan narsistik seperti depresi, *loneliness* dan *subjective well-being*. Peneliti

selanjutnya juga diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih luas terhadap mahasiswa mengenai fenomena kecenderungan narsistik di Indonesia karena dalam penelitian ini masih kurang lengkap pada fenomena di

teori yang lebih detail dan lengkap dari data yang telah digunakan dalam penelitian ini. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menyempurnakan skala dalam penelitian ini dikarenakan ada perubahan dalam penyusunan *blueprint* untuk skala kecenderungan narsistik.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Indonesia, | serta | mampu |
| membangun | tentang | landasan |

**DAFTAR PUSTAKA**

*American Psychiatric Association*. (2013). *Diagnostic Mental Disorders*. Washington: APA Publisher.

Adi & Yudiati. (2009). Harga Diri dan Kecenderungan Narsisme pada Pengguna Friendster. *Jurnal Psikologi,* 3 (1),

25-32.

Andarini, S., Susandari, S., & Rosiana, D. (2012). Hubungan antara “self esteem” dengan derajat stres pada siswa Akselerasi SDN Banjarsari 1 Bandung. *Prosiding SNaPP: Sosial, Ekonomi dan Humaniora*, 3(1), 217-

224.

Agustim, Veby., Purnamasari, A. (2018). Hubungan Citra Diri dengan Perilaku Narisisme pada Remaja Putri Pengguna Instagram di Kota Prabumulih. *Jurnal Psibemetika,*

11(2), 115-132.

Buffardi, L E.,& Campbell, W. (2010). Narcissism and Social Nerworking Website. *Personality and Social Bulletin*, 34, 1303-

1314.

Bergman, S. M., Fearrington, M.

E., Davenport, S. W.,

& Bergman, J. Z. (2011). Millennials, narcissism, and social networking: what narcissists do on social networking sites and why. *Personality and Individual Differences*,

50, 706-711.

Clarke, I. E., Karlov, L. (2015).

The Many Faces of

Narcissism: Narcissism Factors and Their Predictive Utility q, 81, 2008-

2010.

Coopersmith, S. (1967). *The Antecedents of Harga diri*. San Francisco : Freeman and company.

Dewi, G. C., Ibrahim, Y. (2019).

Hubungan Self

Esteem (Harga Diri)

dengan Kecenderungan narsistik Pengguna Media Sosial Instagram pada Siswa SMA. *Jurnal Neo Konseling*, 1(2).

DSM-VI. (2005). *The Diagnostic and Statistical Manual Of Mental Disorder Fourth Edition*. Washington DC: American Psychiatric Publishing.

Franedya, Roy. (2020, 25

Agustus). Berapa Pengguna Aktif TikTok di Dunia Jangan Kaget Yah. CnbnIndonesia. Diakses darii [https://www.cnbcindo](https://www.cnbcindonesia.com/tech/20200825104121-37-181742/berapa-pengguna-aktif-tiktok-di-dunia-jangan-kaget-yah) [nesia.com/tech/20200](https://www.cnbcindonesia.com/tech/20200825104121-37-181742/berapa-pengguna-aktif-tiktok-di-dunia-jangan-kaget-yah)

[825104121-37-](https://www.cnbcindonesia.com/tech/20200825104121-37-181742/berapa-pengguna-aktif-tiktok-di-dunia-jangan-kaget-yah)

[181742/berapa-](https://www.cnbcindonesia.com/tech/20200825104121-37-181742/berapa-pengguna-aktif-tiktok-di-dunia-jangan-kaget-yah) [pengguna-aktif-](https://www.cnbcindonesia.com/tech/20200825104121-37-181742/berapa-pengguna-aktif-tiktok-di-dunia-jangan-kaget-yah) [tiktok-di-dunia-](https://www.cnbcindonesia.com/tech/20200825104121-37-181742/berapa-pengguna-aktif-tiktok-di-dunia-jangan-kaget-yah) [jangan-kaget-yah,](https://www.cnbcindonesia.com/tech/20200825104121-37-181742/berapa-pengguna-aktif-tiktok-di-dunia-jangan-kaget-yah)

diakses pada 15 mei

2022 pukul 17.05.

Frischa, M. Y., Yarmis, S & Yusri, R. (2015). *Self-Esteem* dan Pelanyanan Bimbingan dan Konseling yang Dibutuhkan Siswa Kelas Akselerasi. *Jurnal Konselor*, 4(4).

Hadi, S. (2015). *Statistik*.

Yogyakarta: Pustaka

Pelajar.

Maulina, A. V. (2017). Hubungan antara Harga Diri dan Kecenderungan Narsisme pada Pengguna Friendster*. Jurnal Psikologi,* 3 (I),

25-32.

Sadikides, C., Gregg, A. P., Rudich, E. A., Kumashiro, M., & Rusbult, C. (2004). Are Normal Narcissism Psychologically Healty. Harga diri Matter. *Journal of Personality and Social Psychology*. 87. 400-

416.

Santi, N. N. (2017). Dampak kecenderungan narsiscisme terhadap self esteem pada pengguna facebook mahasiswa PGSD UNP. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1),

25-30.

Santrock, J. W. (2012). *Life-span development : Perkembangan masa hidup* (edisi ketigabales). Terjemahan oleh Benedictine Wisdyasinta. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Surhartanti, L. (2016). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Narcissistic

Personality Disorder

Pada Pengguna

Intagram Di SMAN 1

Seyegan. *E-Journal Bimbingan dan Konseling*, 8, 184-195.

Wibowo, Y., J, Maria, S., S. (2018). Hubungan Self- Esteem Dan Penggunaan Media Sosial Instagram Dengan Kecenderungan narsistik Di Kalangan Siswa Kelas VIII SMPK Penabur Bintaro Jaya. *Jurnal IKRAITH- HUMANIORA* 2(2).

Widiyanti, W., Solehuddin, M., & Saomah, A. (2017). Profil Perilaku Narsisme Remaja Serta Implikasinya Bagi Bimbingan dan Konseling. *Indonesian Journal of Educational Counseling,* 1(1), 15-

26.

Yulee, Y. (2015). Tragis 6 kisah selfie berujung maut. Liputan 6 18 mei 2015. <http://citizen6.liputan>

6.com/read/223

4137/tragis-6-kisah- selfie-berujungmau, diunduh tanggal 24

Agustus 2021 pukul

19.05.